KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA CERDAS ISTIMEWA

NUR EVA
MOH. BISRI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2018

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
SISWA CERDAS ISTIMEWA

NUR EVA

MOH. BISRI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

2018

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
SISWA CERDAS ISTIMEWA

Dr. Nur Eva, S.Psi., M.Psi
Drs. Moh. Bisri, M.Si

Editor: Dr. Sujiono

Desainer Sampul : Najway Azka Ar Robbani

Diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi)
Universitas Negeri Malang (UM)
Jl. Semarang No. 5 Malang
Telp. 0341-551312; 0341-579700
Laman : http://fppsi.um.ac.id

ISBN: 978 602 61871 47

Cetakan Pertama, Mei 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan penulis untuk menyelesaikan buku ini di sela-sela padatnya penyusunan disertasi. Kesejahteraan psikologis merupakan modal setiap individu untuk berprestasi dan memberi kontribusi dalam kehidupan pribadi dan sosial. Siswa cerdas istimewa diharapkan memberikan kontribusi yang luas bagi masyarakat sehingga kajian terhadap kesejahteraan psikologisnya perlu mendapat perhatian.

Judul buku ini adalah Kesejahteraan Psikologis Siswa Cerdas Istimewa. Penulis tidak membatasi pada siswa yang masih dalam ketegori pelajar di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun termasuk juga mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi (PT). Penulis mencoba memaparkan kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa sejak pendidikan usia dini sampai lanjut usia dalam berbagai penelitian. Khusus untuk subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan penulis adalah mahasiswa cerdas istimewa dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Timur. Mahasiswa cerdas istimewa ini pernah mengikuti program akselerasi pada masa pendidikan SMP dan atau SMA.

Buku ini masih jauh dari sempurna, penulis dengan senang hati menerima masukan dan saran yang membangun demi perbaikan buku ini. Terima kasih kepada Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Malang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
BAB I PENDAHULUAN …….	1
BAB II SISWA CERDAS ISTIMEWA ……..	4
BAB III KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ……	10
BAB IV KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA CERDAS ISTIMEWA ……	17
BAB V DUKUNGAN SOSIAL ……..	22
BAB VI KEPRIBADIAN …….	27
BAB VII RELIGIUSITAS ……..	37
BAB VIII HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS, DUKUNGAN SOSIAL, RELIGIUSITAS, DAN KEPRIBADIAN ……	38
BAB IX METODE PENELITIAN ……	41
BAB X HASIL PENELITIAN …….	50
BAB XI PEMBAHASAN …….	53
BAB XII SIMPULAN DAN SARAN ……..	56
DAFTAR RUJUKAN ……..	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dalam hidup manusia. Hal ini disampaikan oleh Aristoteles (dalam Ryff, 1996). Manusia berusaha meraih kesejahteraan dengan berbagai cara. Tidak heran jika Diener (1996) menyimpulkan bahwa menjadi sejahtera merupakan hak setiap orang. Siapapun berhak menjadi sejahtera. Sejahtera bukan hanya berkaitan dengan dimensi fisik namun juga terkait dengan dimensi psikologis sehingga terdapat konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*)

Psychological well-being merupakan nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalam diri seseorang sehingga menyebabkan seseorang mampu mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, 1995). Nilai positif dari kesehatan mental akan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan seseorang. Khusus pada remaja, Akhtar (2009) yang menyatakan bahwa *psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecendrungan mereka untuk berprilaku negatif.

Hurlock (1991) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis akan berkontribusi terhadap prestasi. Artinya kesejahteraan psikologis akan menjadi energi untuk meraih prestasi. Kesejahteraan psikologis menyebabkan munculnya emosi positif dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan kehidupan. Emosi positif ini akhirnya membuka ruang dari potensi yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat memberikan kinerja terbaiknya dalam belajar.

Dengan demikian, kesejahteraan psikologis dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk salah satunya adalah sukses pada bidang akademik. Pada saat menempuh pendidikan pada jenjang

manapun, individu diharapkan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik agar individu dapat mencapai kesuksesan pada bidang akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1991) bahwa prestasi berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis dapat dicirikan sebagai indikator fungsi mental yang baik. Kesejahteraan psikologis sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan agar dapat mencapai kesuksesan termasuk pada bidang akademik.

Pada mahasiswa cerdas istimewa terdapat fenomena yang menggambarkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa belum berkembang dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara terhadap tiga mahasiswa cerdas istimewa pada tanggal 18 - 20 Desember 2017 di Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) UM dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) UM. Mahasiswa cerdas istimewa kurang mampu mengontrol lingkungan, tujuan hidup yang belum terarah, dan kurang dalam mengembangkan diri.

Ketidakmampuan mengontrol lingkungan menyebabkan mahasiswa cerdas istimewa terbawa oleh lingkungan. Hal ini menyebabkan prestasi mahasiswa cerdas istimewa menjadi fluktuatif dan tidak mampu membuat keputusan tanpa dukungan teman-teman yang bersamanya.

Tujuan hidup mahasiswa cerdas istimewa belum mempunyai arah yang jelas. Mahasiswa cerdas istimewa ingin meraih kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya, namun usaha yang dilakukan hanya sebatas menyelesaikan perkuliahan yang saat ini dijalani.

Pada dimensi pengembangan diri, mahasiswa cerdas istimewa belum melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki. Sebagaian fokus pada pengembangan diri yang bersifat nonakademik, seperti berorganisasi dan olah raga. Padahal mahasiswa cerdas istimewa mempunyai potensi intelektual yang luar biasa yang memungkin pengembangan pada bidang akademik. Namun hal ini belum dilakukan dengan optimal.

Fenomena ini menarik untuk diteliti. Mahasiswa cerdas istimewa sebagai sumber daya manusia yang unggul pada potensi intelektual diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk berprestasi dalam bidang akademik. Tentu hal ini tidak mudah diraih oleh mahasiswa cerdas istimewa karena prestasi akademik bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual namun juga faktor nonintelektual, termasuk kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa belum banyak diteliti. Padahal menjadi hal penting untuk mengetahui faktor-faktor kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan kecerdasan istimewa agar dapat dijadikan salah satu landasan utama dalam membantu mengembangkan potensi mahasiswa dengan kecerdasan istimewa Indonesia.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah model kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan model kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Mengembangkan teori kesejahteraan psikologis khususnya pada mahasiswa cerdas istimewa di Indonesia. Selain itu, orang tua dan dosen dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membantu mahasiswa cerdas istimewa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Khususnya bagi mahasiswa cerdas istimewa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan psikologisnya agar dapat meraih sukses dalam kehidupan, khususnya bidang akademik.

BAB II

SISWA CERDAS ISTIMEWA

2.1 DEFINISI SISWA CERDAS ISTIMEWA

Siswa cerdas istimewa merupakan terjemahan dari *gifted students*. Kata *gifted* yang merupakan kata dari Bahasa Inggris, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia mempunyai persamaan dengan kata berbakat (KBBI Edisi III versi *on line*). Berbakat bermakna mempunyai dasar kepandaian yang dibawa sejak lahir; atau berpembawaan.

Dalam kajian konsep *gifted* tidak ada pengertian universal (Davis, Rimm, & Siegle, 2011). Para ahli mempunyai pengertian yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Pengertian *gifted* berkembang dari dimensi tunggal (*unidimensional*) menjadi dimensi jamak (*multidimensional*). Namun, semua pengertian *gifted* tetap menggambarkan keluarbiasaan (*extraordinary*).

2.1.1 Perspektif Multidimensi

Pada tahun 1980 para ahli Psikologi Pendidikan di Indonesia menggunakan siwa berbakat untuk menterjemahkan *gifted student* (Munandar, 1999). Selanjutnya pada tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkenalkan istilah siswa cerdas dan berbakat istimewa sebagai terjemahan dari *gifted and talented student*.

Layanan pendidikan siswa cerdas dan berbakat Istimewa di Indonesia masih menitikberatkan pada dimensi kecerdasan maka istilah siswa cerdas istimewa lebih tepat digunakan. Konsep ini merupakan konsep *gifted* dalam perspektif *unidementional*, menjadikan kecerdasan yang tinggi sebagai parameter utama.

Siswa cerdas istimewa (*gifted students*) didefinisikan oleh United States Office of Education (USOE) (Marland, 1972) sebagai:

> mereka yang diidentifikasi oleh ahli yang profesional sebagai memiliki kemampuan yang menonjol untuk berkinerja tinggi. Anak-anak ini memerlukan program pendidikan dan/atau pelayanan yang dibedakan,

melebihi yang biasa disediakan oleh program sekolah reguler, agar dapat merealisasikan kontribusinya terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat.

Pengertian yang dijelaskan oleh USEO ini menunjukkan bahwa mereka akan dikategorikan *gifted* jika seorang anak diidentifikasi oleh profesional memiliki kemampuan yang menonjol untuk dikembangkan menjadi kinerja yang tinggi melalui program pendidikan khusus.

Marland (1972) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kemampuan untuk berkinerja tinggi itu mencakup mereka yang menunjukkan prestasi dan/atau kemampuan potensial dalam satu atau beberapa bidang berikut ini:1) kemampuan intelektual umum; 2) bakat akademik spesifik; 3) kemampuan berpikir kreatif atau produktif; 4) kemampuan kepemimpinan; 5) seni pentas atau seni rupa; 6) kemampuan psikomotor. Pengertian yang diberikan Marland menjelaskan bahwa *gifted* adalah anak-anak yang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk berprestasi pada satu bidang atau lebih. Jadi indikator *gifted* adalah kemampuan yang tinggi.

Sternberg dan Wagner (1982) mendefinisikan keberbakatan (*giftedness*) sebagai "*a kind of mental self-management*". Manajemen mental kehidupan seseorang yang konstruktif dan bertujuan mempunyai tiga elemen dasar, yaitu: mengadaptasikan diri pada lingkungan, memilih lingkungan baru, dan membentuk lingkungan. Menurut Sternberg dan Wagner, kunci psikologis dasar keberbakatan intelektual terdapat dalam keterampilan berwawasan (*insight skills*) yang mencakup tiga proses utama:1) memisahkan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan; 2) menggabungkan kepingan-kepingan informasi yang tidak berkaitan menjadi satu keseluruhan yang terpadu; 3) mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang sudah diperoleh sebelumnya.

Sternberg dan Wagner (1982) menekankan kemampuan memecahkan masalah dan memandang siswa *gifted* sebagai individu yang mampu memproses informasi secara cepat dan mempergunakan keterampilan berwawasan. Penjelasan Sternberg dan Wagner (1982) menggambarkan bahwa indikator dari individu *gifted* ditunjukkan dari kemampuannya menggunakan kecerdasan. Jadi aktivitas kognitif

mendominasi perilaku individu yang dikategorikan sebagai *gifted*.

Pengertian *gifted* dari United States Office of Education (USOE) pada tahun 1972, Marland (1972), dan Sternberg dan Wagner (1982) adalah mengacu pada karakteristik *gifted* dengan kecerdasan yang luar biasa. Berdasarkan karakteristik tunggal ini dikenal istilah pengertian unidimensi.

Definisi siswa *gifted* adalah individu dengan kecerdasan yang luar biasa (istimewa). Hal ini berdasarkan pendapat Marland (1972) dan Sternberg dan Wagner (1982) bahwa siswa cerdas istimewa (*gifted students*) yaitu individu dengan kemampuan intelektual yang luar biasa. Karakteristik ini merupakan definisi *unidimensional*. Karakteristik yang mendasar dan utama dalam menentukan siswa cerdas istimewa.

Unidimensional mempunyai makna sebagai faktor kecerdasan umum (g) yang meliputi kemampuan berfikir abstrak, memperoleh pengetahuan, menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak, beradaptasi dengan situasi baru, dan mengambil manfaat terhadap aktivitas belajar dan pengalaman (Sternbeg, 2003). Individu yang mempunyai faktor kecerdasan umum (g) mampu belajar lebih cepat. Hal ini tampak sangat menonjol pada siswa cerdas istimewa.

Thurstone (1938) sebelumnya juga menyebutkan bahwa manusia mempunyai *primary mental abilities* yang meliputi tujuh kelompok yaitu: kefasihan kata, pemahaman verbal, kemampuan spasial, kecepatan perseptual, kemampuan numerik, penalaran induktif, dan ingatan. *Primary mental abilities* ini menunjukkan adanya faktor kecerdasan umum (g). Karakterisitk *unidimensional* diukur dalam berbagai tes kecerdasan seperti *Stanford-Binet Intelligence Test* dan *Wechsler Intelligence.*

2.1.2. **Perspektif Multidimensi**

Renzulli (1986) mengemukakan bahwa perilaku berbakat (*gifted behavior*) mencerminkan satu interaksi di antara tiga kelompok dasar sifat manusia: 1) tingkat kemampuan umum dan/atau kemampuan spesifik di atas rata-rata; 2) tingkat komitmen tugas yang tinggi (motivasi); dan 3) tingkat kreativitas yang tinggi. Menurut Renzulli, anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (*gifted and talented children*) adalah mereka yang memiliki atau berkemampuan mengembangkan

gabungan ketiga kelompok sifat tersebut dan mengaplikasikannya pada bidang kinerja kemanusiaan yang bernilai. Area pencapaian siswa cerdas istimewa meliputi kemampuan intelektual umum, bakat akademis yang tertentu (spesifik), berpikir kreatif/produktif, kepemimpinan, *visual* dan *performing arts*, dan kemampuan psikomotor. Selanjutnya Renzulli mendefinisikan anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa sebagai anak yang memiliki karakteristik gabungan dari *task commitment* dan kreativitas yang tinggi serta memiliki inteligensi yang di atas rata-rata (Davis, Rimm, & Siegle, 2011).

Pada pengertian yang diajukan oleh Renzulli tampak bahwa cerdas istimewa (*gifted*) bukan hanya aspek kognitif, cerdas istimewa (*gifted*) meliputi kognitif, konasi, dan motorik yang tampak pada dimensi kecerdasan, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas. Tiga dimensi ini akan memberikan fasilitas individu siswa cerdas istimewa (*gifted students*) untuk memproduktivitas yang tinggi. Konsep Renzulli (1986) merupakan karakteristik *gifted* berdasarkan multidimensi.

Selain Renzulli (1986) ada banyak ahli yang mendefinisikan *gifted* dengan karakteristik multidimensi, yaitu:

a. siswa yang mempunyai intelektual dan mental yang tinggi dibandingkan siswa yang lain dengan usia yang sama (Silverman, 2002).
b. siswa yang mempunyai kecerdasan tingkat tinggi dan berprestasi secara konsisten pada tingkat yang tinggi (Clark, 2002).
c. siswa yang mempunyai bakat luar biasa, prestasi atau menunjukkan potensi untuk berprestasi sangat tinggi dan lebih tinggi dibandingkan anak usianya, pengalaman, dan lingkungan (Davidson and Davidson, 2004).
d. anak dan pemuda yang menunjukkan kemampuan prestasi yang tinggi dalam intelektual, kreativitas, dan atau area artistik, mempunyai kemampuan kepemimpinan, atau unggul dalam area akademik tertentu. Mereka membutuhkan layanan atau aktivitas yang tidak biasa oleh sekolah (Robinson, 2002).
e. anak yang mempunyai kemampuan, prestasi, motivasi, dan fungsi sosial/emosi, dsb (Schneider, 2004)

Kecerdasan yang luar biasa sebagai karakteristik utama siswa cerdas istimewa

berkorelasi dengan kreativitas (Davis, dkk, 2011; Alves & Nakano, 2014; Setyabudi, 2011), komitmen terhadap tugas (Davis, 1999), *self regulated learning* (Baslanti & McCoach, 2006). Konsep multidimensi (Tanenbaum,1986; Renzulli, 1985; Heller, 2004) dikontruksi untuk mengembangkan produktivitas siswa cerdas istimewa dalam prestasi akademik dan berbagai area kehidupan yang lain (Anghel, 2016).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua perspektif definisi siswa cerdas istimewa yaitu unidimensi dan multidimensi. Pada perspektif unidimensi menjelaskan bahwa siswa cerdas istimewa adalah individu yang memiliki kecerdasan umum yang luar biasa. Pada perspektif multidimensi menjelaskan bahwa siswa cerdas istimewa memiliki potensi yang luar biasa selain kecerdasan umum, seperti, kreativitas, motivasi, kepemimpinan dll.

2.2 KARAKTERISTIK SISWA CERDAS ISTIMEWA

Beberapa karakteristik unik yang dimiliki siswa cerdas istimewa, yaitu: perkembangan bahasa dan pemikiran yang lebih cepat (Smith, 1991), berfikir logis (Walberg dkk, 1981), level tinggi pada matematika, musik, dan seni (Winner & Martino, 2000), tinggi dalam motivasi, minat, gigih (Renzulli & Reis, 1997), kontrol internal control yang tinggi (Milgram & Milgram, 1976), sensitivitas dan mudah dirangsang (Piechowski, 2003), dan perfeksionis (Whitmore, 1980), perkembangan mental yang tidak merata pada semua dimensi, kesulitan menjalin hubungan interpersonal karena perbedaan tingkat kecerdasan, berprestasi rendah pada area yang tidak diminati, tidak suka berkompromi, berlebihan dalam mengkritik diri sendiri, meragukan diri sendiri, mudah frustasi dan marah, depresi, berpendirian keras, dan perasaan yang ekstrem menjadi berbeda.

Berdasarkan karakteristik tersebut tampak bahwa siswa cerdas istimewa di samping mempunyai karakteristik positif juga mempunyai karakteristik negatif (Siegle, Davis, & Rimm, 2011). Karakteristik yang unik ini membutuhkan pendidikan khusus.

2.3 PENDIDIKAN SISWA CERDAS ISTIMEWA

Berdasarkan hasil penelitian Feldhusen (1989) dan Gallager (1986) disimpulkan bahwa ada tiga kebutuhan dalam pendidikan siswa cerdas istimewa, yaitu:

1) Membutuhkan pendidikan khusus, pembelajaran yang menantang pada bidang yang sesuai dengan minat atau bakat

   Belajar pada kelas regular menyebabkan siswa cerdas istimewa menjadi bosan karena tingkat tantangannya tidak sesuai dengan kebutuhan siswa cerdas istimewa. Kelas yang menyediakan kurikulum pengayaan (*enrichment*), peningkatan level dan pembelajaran, peningkatan prestasi, sesuai dengan bakat dan minat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa cerdas istimewa.
2) Membutuhkan kesempatan bekerja sama dengan siswa cerdas istimewa

   Tekanan teman sebaya di kelas regular menghambat motivasi akademik siswa cerdas istimewa karena siswa cerdas istimewa sering mendapat celaan jika menyampaikan bakat khusus yang dimiliki (Delisle, 1984), pendapat yang ilmiah, sebagai kutu buku (Silverman, 1993). Dengan adanya kelas khusus untuk siswa cerdas istimewa maka siswa cerdas istimewa mempunyai teman dengan tingkat dan identitas yang sama. Hal ini menyebabkan adanya penguat timbal balik dalam minat dan aktivitas akademik (Feldhusen, 1989)
3) Membutuhkan guru yang mempunyai kompetensi tinggi agar mampu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa cerdas istimewa, serta mendalami materi yang dipelajari. Guru di kelas regular sedikit mengakomodasi kebutuhan siswa cerdas istimewa. Hal ini disebabkan guru tidak ditraining secara khusus untuk mengajar siswa cerdas istimewa. Bahkan guru tidak siap menghadapi argumentasi dan kritik yang diberikan siswa cerdas istimewa (Westberg, dkk, 1993; Eva, 2015).

BAB III

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Sejak beberapa dekade yang lampau, Aristoteles (Ryff, 1996) telah mengungkapkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan akhir dalam hidup manusia. Diener (1996) juga mendukung pernyataan tersebut bahwa menjadi sejahtera merupakan hak setiap orang. Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagian mengacu pada emosi yang positif yang dirasakan setiap individu, Seligman menyatakan gambaran yang mendapatkan kebahagian yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi, mengelola atau melatih kekuatan dasar yang dimilikinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan dan pengasuhan.

Psychological well-being penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, 1995). Kebahagian yang dialami setiap individu itu bersifat subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda sehingga mendatangkan kebahagiaan yang diinginkannya sendiri. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian (Akhtar, 2009) yang menyatakan bahwa *psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecendrungan mereka untuk berprilaku negatif.

Kesejahteraan psikologi menjadi indikator berfungsinya mental individu dengan baik. Neihart (2000) menjelaskan bahwa individu yang sejahtera secara psikologis mempunyai masalah psikologis yang lebih rendah. Kesejahteraan psikologis sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan agar dapat mencapai kesuksesan. Kesejahteraan psikologis dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah bidang akademik. Kesejahteraan psikologis siswa cerdas

istimewa berkorelasi positif dengan prestasi akademik (Kroesbergen, dkk, 2015). Dalam menempuh pendidikan individu diharapkan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik, agar individu dapat mencapai titik aktualisasi diri sehingga dapat mencapai kesuksesan dibidang akademik.

3.1. PENGERTIAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff, 1989).

Menurut Ramos (2007) kesejahteraan psikologis adalah kebaikan, keharmonisan, menjalin hubungan baik dengan orang lain baik antar individu maupun dalam kelompok. Raz (2004) menambahkan bahwa menjalankan kegiatan sepenuh hati dan sukses dalam menjalin hubungan dengan dengan orang lain merupakan makna dari kesejahteraan psikologis, dengan kata lain sumber dari kesejahteraan psikologis adalah menemukan makna dalam hidupnya.

Ryff (1989) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*, pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa. kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya tanda-tanda depresi (Ryff, 1995). Bradburn menyatakan bahwa happiness (kebahagiaan)

merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap individu (Ryff dan Singer, 1998).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, memiliki kepuasan hidup dan tidak ada tanda-tanda depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya fungsi psikologis positif dari diri individu yaitu : penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, mengembangkan potensi dan mampu mengontrol lingkungan eksternal

3.2. DIMENSI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Menurut Ryff dan Keyes (1995) pondasi kesejahteraan psikologis adalah individu yang secara psikologis mampu berfungsi secara positif (*Possitive psychological functioning*). Dimensi individu yang mempunyai fungsi psikologis yang positif yaitu:

a. Penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Dimensi ini merupakan ciri utama kesehatan mental dan merupakan karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi optimal dan kematangan. penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalaninya. Menurut Ryff (1989) hal tersebut menandakan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik dan memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan memiliki pengharapan untuk menjadi pribadi yang bukan dirinya, dengan kata lain tidak menjadi dirinya saat ini.

b. Hubungan Positif dengan orang lain (*Positive relation with others*)

Pada dimensi ini seringnya disebut dimensi yang paling penting dari konsep kesejahteraan psikologis. Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan hangat dan saling percaya dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan adanya kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. Dalam dimensi ini, individu yang dikatakan tinggi atau baik ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, dan ia juga memiliki rasa afeksi dan empati yang kuat terhadap orang lain. Sementara itu, individu yang dikatakan rendah atau kurang bak dalam dimensi ini ditandai dengan memiliki sedikit hubungan dengan orang lain, sulit bersikap hangat dan enggan memiliki ikatan dengan orang lain.

c. Memiliki Kemandirian (*Autonomy*)

Pada dimensi ini menjelaskan tentang kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan bertingkah laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, hal ini menandakan bahwa ia baik dalam dimensi ini. Sementara individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, mereka akan membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain dan cenderung bersikap konformis. Dengan kata lain individu yang tidak terpengaruh dengan persepsi orang lain dan tidak bergantung dengan orang lain adalah individu yang memiliki autonomy yang baik, sedangkan individu yang mudah terpengaruh serta bergantung pada orang lain adalah individu yang memiliki autonomy yang rendah.

d. Mampu mengontrol lingkungan eksternal (*Environmental Mastery*)

Hal yang dimaksud dalam dimensi ini adalah seseorang yang mampu memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui

aktifitas fisik mapupun mental. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia memiliki kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya (lingkungan eksternal). Sementara itu, Individu yang kurang baik dalam dimensi akan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar disekitarnya.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Pada dimensi ini menjelaskan kemampuan individu untuk mencapai tujuan atau arti hidup. Individu yang memiliki makna dan keterarahan dalam hidup, maka akan memiliki perasaan bahwa kehidupan baik saat ini maupun masa lalu mempunyai makna, memiliki kepercayaan untuk mencapai tujuan hidup, dan memiliki target terhadap apa yang ingin dicapai dalam hidup, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki tujuan hidup yang baik. Sementara, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini, ditandai dengan memiliki perasaan tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup tidak melihat adanya manfaat terhadap kehidupan masa lalunya, dan tidak mempunyai kepercayaan untuk membuat hidup berarti. Dimensi ini juga menggambarkan kesehatan mental (psikologis) seseorang, karena kita tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan yang dimiliki seorang indvidu mengenai tujuan dan makna kehidupannya ketika mendefenisikan kesehatan mental.

f. Pengembangan Potensi dalam diri (*Personal Growth*)

Dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. *Personal gro*wth ini penting untuk dimiliki setiap individu dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, misalnya keterbukaan terhadap pengalaman. Seseorang yang memiliki personal growth yang baik memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi dalam diri, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sementara itu,

Individu yang kurang baik dalam personal growth ini akan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru, memiliki perasaan bahwa ia adalah seorang pribadi yang monoton dan stagnan, serta tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalaninya.

3.3. FAKTOR-FAKTOR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan gambaran ungkapan prilaku suportif (mendukung) yang diberikan seseorang individu kepada individu lain yang memiliki keterikatan dan cukup bermakna dalam hidupnya. Dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan seseorang dapat memberikan peramalan akan *well-being* seseorang (Robinson 1983; Lazarus 1993).

Dukungan sosial yang diberikan bertujuan untuk mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup. Adanya interaksi yang baik dan memperoleh dukungan dari rekan kerja akan mengurangi munculnya konflik dan perselihan ditempat kerja (Chaiprasit, 2011)

b. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraaan psikologis seseorang. Seperti besarnya income keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan status sosial di masyarakat. (Pinquart & Sorenson, 2000). Kegagalan dalam pekerjaan dan terhambatnya income dapat mengakibatkan stres kerja yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis karyawan yang berakhir dengan performa kerja buruk dan produktifitas rendah akan merugikan organisasi ataupun perusahaan. (Skakon Nielsen, Borg, Guzman, 2010)

c. Jaringan sosial

Berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan (Pinquart & Sorenson, 2000). Jaringan sosial yang baik dan menjaga kualitas hubungan sosial dengan lingkungan akan mengurangi munculnya konflik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam hidup. (Wang & Kanungo, 2004).

d. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000).

e. Kepribadian

Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif akan cenderung terhindar dari konflik dan stres (Santrock,1999; Warr, 2011). Seseorang yang tidak dapat menentukan pilihan secara bijak, tidak berani mengambil resiko, kurangnya dalam hal kemampuan mengontrol diri dan tidak memiliki penerimaan diri yang baik merupakan indikasi keberadaan konflik dalam dirinya yang akan mengurangi tingkat kesejahteraan secara psikologis di kehidupannya. (Warr, 2011)**.**

BAB IV

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

SISWA CERDAS ISTIMEWA

Pada Bab IV ini akan dijelaskan hasil penelitian kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa dalam berbagai usia dan tingkat pendidikan. Berbagai penelitian menggambarkan bahwa remaja cerdas istimewa mempunyai *psychological well-being* yang beragam. Sebagian penelitian menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa lebih baik jika dibandingkan siswa noncerdas istimewa, namun sebagian penelitian yang lain mengatakan lebih buruk, dan sebagian penelitian yang lain menggambarkan kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa sama saja dengan siswa noncerdas istimewa.

Gottfredson (2008) menyimpulkan bahwa kecerdasan tidak berkorelasi dengan *Psychological well-being*. David dan Rimm (2008) juga menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *Psychological well-being* antara remaja cerdas istimewa dan bukan. Neihart (2008) juga berkesimpulan bahwa kecerdasan tidak berpengaruh terhadap *Psychological well-being*.

Berdasarkan studi longitudinal pada siswa cerdas istimewa, Terman (1922; seperti dikutip Neihart, 1999) mengemukakan bahwa siswa cerdas istimewa cenderung mempunyai masalah psikologis lebih sedikit daripada teman sebayanya. Jika individu lebih sedikit mempunyai masalah psikologis maka diasumsikan individu tersebut lebih sejahtera secara psikologis. Neihart menjelaskan bahwa indikator rendah kesejahteraan psikologis adalah adanya masalah psikologis, seperti, kecemasan, depresi, penyimpangan perilaku, dan gangguan psikiatris.

Beberapa penelitian lain menemukan bahwa siswa cerdas istimewa mengalami peningkatan tingkat kesejahteraan psikologis dibandingkan siswa noncerdas istimewa pada beberapa domain (mis., Bain & Bell, 2004; Litster & Roberts, 2011).

Sebuah metaanalisis oleh Litster dan Roberts (2011) tentang konsep diri dan kompetensi yang dirasakan dari siswa cerdas istimewa dan noncerdas istimewa menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa secara signifikan lebih tinggi pada akademik, perilaku, dan konsep diri secara umum. Sebaliknya, siswa cerdas istimewa menilai diri mereka lebih rendah secara penampilan fisik dan kompetensi atletik. Berdasarkan hal tersebut, terdapat bukti bahwa konsep diri siswa cerdas istimewa berkaitan dengan kecerdasan dan penalaran lebih tinggi daripada siswa noncerdas istimewa, karena pengalaman sukses dan berprestasi tinggi.

Selanjutnya, konsep diri sosial dan kesejahteraan fisik siswa cerdas istimewa mungkin relatif lebih rendah karena mereka tidak cocok dengan minat teman sebaya mereka dan tingkat kognitif yang dihubungkan dengan percakapan dan bermain. Tidak ada bukti bahwa siswa cerdas istimewa lebih rentan terhadap psikologis masalah.

Namun, penelitian lain menemukan bahwa siswa cerdas istimewa dan noncerdas istimewa tidak berbeda pada ukuran kesejahteraan psikologis (Bain & Bell, 2004; Lee, Olszewski-Kubilius, & Turner Thomson, 2012; Shechtman & Silektor, 2012). Juga, Neihart dkk. (2002) menyimpulkan bahwa siswa cerdas istimewa tidak berbeda dibandingkan siswa noncerdas istimewa dalam kesejahteraan psikologis. Jika muncul masalah kesejahteraan psikologis, maka seringkali terjadi karena lingkungan yang tidak sinkron dengan kebutuhan psikologis siswa cerdas istimewa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa secara umum tidak berbeda dengan siswa noncerdas istimewa. Jika siswa cerdas istimewa mempunyai masalah dengan kesejahteraan psikologisnya lebih disebabkan oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa cerdas istimewa.

Neihart (1999) berkesimpulan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa meliputi tipe dan tingkat kecerdasan, pendidikan, dan karakteristik kepribadian. Pendidikan adalah bagian dari elemen lingkungan sosial siswa cerdas istimewa. Pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kepribadian siswa cerdas istimewa menyediakan lingkungan sosial yang akan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa.

Pendidikan khusus selain memberikan tantangan kurikulum yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa juga akan memberikan dukungan sosial. Dengan adanya kelas khusus untuk siswa cerdas istimewa maka siswa cerdas istimewa mempunyai teman dengan tingkat dan identitas yang sama. Hal ini menyebabkan adanya penguat timbal balik dalam minat dan aktivitas akademik (Feldhusen, 1989).

Sedangkan pada kelas regular, siswa cerdas istimewa merasakan adanya tekanan dari teman sebaya. Hal ini menghambat motivasi akademik siswa cerdas istimewa karena siswa cerdas istimewa sering mendapat celaan jika menyampaikan bakat khusus yang dimiliki (Delisle, 1984), pendapat yang ilmiah, sebagai kutu buku (Silverman, 1993). Akhirnya kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa lebih rendah pada saat belajar di kelas regular.

Siswa cerdas istimewa membutuhkan guru yang mempunyai kompetensi tinggi agar mampu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa cerdas istimewa, serta mendalami materi yang dipelajari. Guru di kelas regular sedikit mengakomodasi kebutuhan siswa cerdas istimewa. Hal ini disebabkan guru tidak ditraining secara khusus untuk mengajar siswa cerdas istimewa. Bahkan guru tidak siap menghadapi argumentasi dan kritik yang diberikan siswa cerdas istimewa (Westberg, dkk, 1993; Eva, 2015). Sedangkan pada kelas khusus siswa cerdas istimewa merasa lebih dihargai dengan kurikulum menantang dan guru yang professional (Jin & Moon, 2006). Hal ini menyebabkan kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa lebih tinggi jika dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kepribadiannya.

Setiap jenjang pendidikan siswa cerdas istimewa akan menemukan tantangan lingkungan sehingga memungkin tingkat kesejahteraan psikologisnya mengalami fluktuasi sesuai dengan faktor-faktor yang terkait dengan kesejahteraan psikologis.

Kroesbergen, dkk (2015) meneliti siswa cerdas istimewa di Belanda yang belajar Sekolah Dasar (SD) di kelas 1 dan 2. Kroesbergen menemukan tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa dan nonsiswa cerdas istimewa. Namun, perbedaan kesejahteraan psikologis justru terlihat pada siswa cerdas istimewa yang mempunyai kreativitas tinggi dan rendah. Siswa cerdas istimewa yang mempunyai kreativitas tinggi lebih tidak sejahtera secara psikologis dibandingkan siswa cerdas istimewa yang kreativitasnya rendah. Kroesbergen juga menemukan siswa cerdas istimewa yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi lebih sejahtera secara psikologis.

Hasil penelitian Kroesbergen (2015) memperkuat penelitian Neihart (2000) bahwa tidak perbedaan kesejahteraan psikologis pada siswa cerdas istimewa dan noncerdas istimewa. Jika terjadi perbedaan diantara mereka lebih disebabkan penerimaan sosial dan konsep diri.

Vialle, Heaven, dan Ciarrochi (2007) menemukan bahwa siswa cerdas istimewa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurang puas dengan dukungan sosial yang mereka terima daripada anak-anak noncerdas istimewa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih rendah, namun bahwa guru menilai anak-anak berbakat memiliki lebih sedikit emosi atau masalah perilaku daripada teman sebaya mereka. Jadi dari penelitian Vialle, Heaven, dan Ciarrochi (2007) tampak ada dua sudut pandang. Kesejahteraan psikologis berdasarkan dukungan sosial yang diterima siswa cerdas istimewa dan berdasarkan pandangan guru.

Dukungan sosial yang diterima siswa cerdas istimewa ketika belajar di kelas regular memang mengalami penurunan. Tekanan teman sebaya di kelas regular menghambat motivasi akademik siswa cerdas istimewa karena siswa cerdas istimewa

sering mendapat celaan jika menyampaikan bakat khusus yang dimilikinya (Delisle, 1984), pendapat yang ilmiahnya, mempunyai hobi sebagai kutu buku (Silverman, 1993). Dengan adanya kelas khusus siswa cerdas istimewa mempunyai teman dengan tingkat dan identitas yang sama. Hal ini menyebabkan adanya penguat timbal balik dalam minat dan aktivitas akademik (Feldhusen, 1989). Jadi dukungan sosial lebih mungkin diterima siswa cerdas istimewa ketika belajar pada kelas khusus daripada kelas regular.

Dukungan sosial terhadap siswa cerdas istimewa dalam kelas khusus juga didapatkan dari guru. Siswa cerdas istimewa membutuhkan guru yang mempunyai kompetensi tinggi agar mampu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa cerdas istimewa, serta mendalami materi yang dipelajari. Guru di kelas regular sedikit mengakomodasi kebutuhan siswa cerdas istimewa. Hal ini disebabkan guru tidak ditraining secara khusus untuk mengajar siswa cerdas istimewa. Bahkan guru tidak siap menghadapi argumentasi dan kritik yang diberikan siswa cerdas istimewa (Westberg, dkk, 1993; Eva, 2015).

BAB V

DUKUNGAN SOSIAL

Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, termasuk juga pada siswa cerdas istimewa. Siswa cerdas istimewa berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman.

5.1. **ORANG TUA SISWA CERDAS ISTIMEWA**

Siswa cerdas istimewa dimasukkan dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki karakteristik khusus yang membuatnya membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kebutuhan khusus ini pun pada akhirnya membuat orangtua yang memiliki anak dengan inteligensi di atas rata-rata dan memiliki bakat khusus ini memiliki tantangan dan kesempatan yang unik yang berbeda dengan orangtua pada umumnya (Martin & Colbert, 1997).

Siswa cerdas istimewa mempengaruhi konsep diri orangtua, hubungan anak dan orangtua, relasi komunitas orangtua (Martin & Colbert, 1997). Sama dengan yang dihadapi orangtua dari anak dengan ketidakmampuan (*disability*) yang harus menghadapi ketidakmampuan anak, orangtua dari anak berbakat juga harus belajar untuk menghargai perbedaan yang dimiliki anak sehubungan dengan kelebihan dan keunggulan yang dimilikinya.

Love (1970, dalam Turner & Hamner, 1990) mengutarakan adanya dua pilihan yang ekstrim yang biasanya dipilih orangtua yang memiliki anak berbakat. Mereka biasanya mengabaikan kelebihan anaknya karena biasanya mereka tidak tahu apa yang mereka hadapi, mengapa anak mereka berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, atau mereka yang mengeksploitasi kemampuan anaknya tersebut. Kedua pendekatan ekstrim ini tentu saja tidak ada yang dapat mengoptimalkan kemampuan anak secara positif.

Beberapa hal yang dapat membuat orangtua mengalami frustrasi seperti banyaknya pertanyaan dan keingintahuan anak yang terus tidak terpuaskan,

perasaan inferior yang muncul dari saudara kandung, serta sekolah yang kurang dapat memberikan tantangan pada siswa cerdas istimewa, sehingga yang muncul justru adanya masalah perilaku dan kemungkinan anak menjadi *underachiever gifted*.

Stanhope & Bell (1981, dalam Turner & Hamner, 1990) mengatakan bahwa siswa cerdas istimewa yang menjadi *underachiever* dapat disebabkan karena pola perilaku orangtua yang *over-protective* ataupun justru terlalu menekan anak untuk menunjukkan prestasi. Selanjutnya menurut mereka siswa cerdas istimewa dapat menunjukkan kemampuan optimalnya yaitu dengan adanya sikap penerimaan, memberikan kepercayaan, penuh perhatian dan rasa sayang, dan mungkin menunjukkan sikap permisif, mandiri dan mendorong munculnya inisiatif dari anak.

Usaha untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan siswa cerdas istimewa sendiri merupakan tugas sekolah dan tugas orangtua di rumah. Orangtua di rumah perlu mendorong anak untuk berpikir secara orisinil, menumbuhkan pertanyaan di dalam diri, dan mendorong melakukan percobaan tanpa bersikap terlalu menuntut, memperlakukan anak seperti anggota lainnya tanpa terlalu mengeksplotasi superioritasnya, penyediaan sumber-sumber informasi seperti majalah, koran, buku dan internet, membiarkan anak bekerja sesuai dengan kemampuan, keinginan dan tanpa perlu dicampuri.

Orangtua juga perlu melihat adanya kebutuhan siswa cerdas istimewa untuk menerima sistem pendidikan yang berbeda dari yang diterima anak pada umumnya. Sekolah saat ini sudah banyak menyediakan program yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berbakat. Terdapat kelas pengayaan dan akselerasi yang programnya disesuaikan dengan kemampuan anak yang mengikuti program di dalamnya.

Orangtua dari siswa cerdas istimewa memiliki tantangan tersendiri, yaitu mereka harus meyakini kemampuan dan kelebihan yang dimiliki anak. Bakat dan kemampuan ini perlu dikembangkan dalam lingkungan rumah dan pola pengasuhan

yang kondusif yang dapat membantu anak mencapai tingkat optimal dari kemampuannya tersebut. Di sisi lain, orangtua juga perlu memberi kesempatan pada anak untuk bersikap dan berlaku seperti anak-anak seusianya yang lain. Lebih jauh lagi, orangtua juga perlu melihat adanya kesempatan di lingkungan sosial dan sekolah untuk dapat mengembangkan kemampuannya sampai potensi yang optimal.

Orang tua siswa cerdas istimewa mempunyai tujuh peran yang spesifik sesuai dengan kebutuhan siswa cerdas istimewa.

Ada Tujuh Peran Orang Tua dalam Pendidikan Siswa CI (*Gifted*)

Peran	**Aktivitas**
pelajar (*learner*)	Membaca literatur, menghadiri seminar, berinteraksi dengan profesional yang mempunyai pengetahuan tentang kebutuhan belajar siswa *gifted*
pembantu (*helper*)	Mendampingi guru dalam mengumpulkan sumber dan material yang dibutuhkan untuk menyediakan pendidikan yang tepat untuk siswa gifted sesuai dengan kurikulum standar sekolah
pendukung (*supporter*)	Mengembangkan emosi positif terhadap usaha guru untuk menyediakan pendidikan yang tepat untuk semua siswa
sumber informasi (*source of information*)	Menyediakan guru dengan informasi sekarang, mencakup, tetapi tidak terbatas untuk, kebutuhan individu siswa, aktivitas, dan kinerja di luar sekolah
sumber pribadi (*resource person*)	Membagi bacaan, materi, bakat, pengalaman, hobi, informasi karier, atau menjadi mentor untuk siswa yang lain. Membuka anggota komunitas yang lain untuk memberi masukan.terhadap kurikulum.
guru (*teacher* (*of value*))	Menjadi teladan, mengajarkan, mengharapkan, menghargai yang mendukung pengembangan karakter sifat yang tepat seperti inisiatif, kerja sama, tanggung jawab personal, manajement waktu, dll
agen perubahan (*change agent*)	Melindungi dan mendukung implementasi yang tepat dari pekerjaan rumah dan program untuk seluruh siswa dalam program sekolah. Ikut serta dalam perkumpulan orang tua yang lindungi siswa *gifted*

Sumber: Radaszewski-Byrne, Mary. (2001).

5.2. **GURU SISWA CERDAS ISTIMEWA**

Aktivitas belajar tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Siswa *gifted* dengan kondisi psikologis yang unik membutuhkan guru yang mempunyai kompetensi tinggi dan dapat memahami dan membantunya mengembangkan potensi yang dimilikinya (Feldhusen, 1989, dan Gallagher, 1986, dalam Jin & Moon, 2006). Siswa *gifted* yang belajar tidak dalam program khusus untuk siswa *gifted* mempunyai motivasi berprestasi dan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa *gifted* yang belajar dalam program khusus. Penelitian Jin dan Moon (2006) menggambarkan bahwa siswa *gifted* pada program khusus, yaitu sekolah *science high school* merasa lebih dihargai dengan kurikulum yang lebih dengan kurikulum yang lebih tinggi dan guru yang ekspert sehingga motivasi berprestasi dan prestasi akademiknya lebih tinggi dibandingkan siswa *gifted* pada program reguler.

Guru yang memahami kebutuhan siswa cerdas istimewa akan memberikan dukungan sosial pada siswa cerdas istimewa dan selanjutnya dari dukungan sosial yang diterima menyebabkan siswa cerdas istimewa lebih sejahtera secara psikologis.

5.3. **TEMAN SISWA CERDAS ISTIMEWA**

Penelitian yang dilakukan Feldhusen (1989) dan Gallagher (1986, dalam Jin & Moon, 2006) menjelaskan bahwa siswa *gifted* membutuhkan teman yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk bekerja sama. Karena itu siswa *gifted* dalam program khusus melaporkan mempunyai hubungan yang memuaskan dengan guru dan teman-temannya.

French, Walker, dan Shore, (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa siswa *gifted* sebenarnya bukan lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok. Ia lebih suka bekerja sendiri karena merasa tidak menemukan teman yang dapat mendukung dan bekerja sama dengan dirinya. Jika ia menemukan teman yang sesuai ia akan lebih senang bekerja sama. Jadi siswa *gifted* membutuhkan teman yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk bekerja sama.

Dukungan sosial diperoleh siswa cerdas istimewa dari teman-teman yang mempunyai tingkat kecerdasan dan identitas yang sama. Teman-teman seperti pada kelas khusus akan memberikan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki siswa cerdas istimewa. Tidak heran jika siswa cerdas istimewa pada kelas khusus mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan pada kelas regular.

BAB VI

KEPRIBADIAN

Kesejahteraan psikologis ditentukan juga oleh kepribadian. Berbagai penelitian tentang hubungan kesejahteraan psikologis dan kepribadian telah banyak dilakukan. Bicara tentang kepribadian merupakan tema yang sangat luas. Dalam buku ini penulis menggunakan parameter *Big Five Personality* sebagai instrument kepribadian. Penulis akan memaparkan berbagai penelitian terkait dengan kesejahteraan psikologis dan *Big Five Personality*.

6.1 **KEPRIBADIAN**

Kepribadian menurut Allport (Barrick & Ryan, 2003) didefinisikan sebagai suatu organisasi yang dinamik dalam diri individu yang merupakan sistem psikopysikal dan hal tersebut menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungan. Definisi ini menekankan pada atribut eksternal seperti peran individu dalam lingkungan sosial, penampilan individu, dan reaksi individu terhadap orang lain. Feist & Feist (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, trait, disposisi atau karakteristik didalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku.

Menurut Larsen & Buss (2002) kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian menurut peneliti adalah sebuah karakteristik didalam diri individu yang relatif menetap, bertahan, yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan

Feist & Feist (2009) mengatakan bahwa kepribadian suatu pola yang relatif menetap di dalam diri individu yang menghasilkan beberapa ukuran konsisten tentang perilaku. Serupa dengan pernyataan tersebutLarsen & Buss (dalam Endah, 2005) juga menambahkan bahwa kepribadian merupakan sekumpulan trait

psikologis dan mekanisme didalam diri individu yang diorganisasikan dan relatif bertahan, sehingga mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu pada lingkungan.Selanjutnya, Fieldman (dalam Endah, 2005) mengatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dikemukakan para ahli untuk memahami kepribadian, salah satunya dengan menggunakan teori trait. Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang relative menetap pada karakteristik individu sehingga, trait yang menetap didalam diri invidu tersebut dapat digunakan untuk membedakan individu yang satu dengan individu yang lain.

6.2 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPRIBADIAN

Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ada dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Pervin & John, 2001). Faktor genetik mempunyai peranan penting didalam menentukan kepribadian khususnya yang terkait dengan aspek yang unik dari individu (Caspi, 2000;Rowe, 1999, dalam Pervin & John, 2001). Pendekatan ini berargumen bahwa keturunan memainkan suatu bagian yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang (Robbins, 1998). Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas social, keluarga, teman sebaya, situasi. Diantara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sangsi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum (Pervin & John, 2001). Faktor lain yaitu faktor kelas sosial membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diembannya dan hak istimewa yang dimiliki. Faktor ini mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya dan bagaimana mereka mempersepsi anggota dari kelas sosial lain (Pervin & John, 2001). Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga (Collins et al., 2000; Halvelson & Wampler, 1997; Maccoby, 2000 dalam Pervin & John, 2001). Orang tua yang hangat dan penyayang atau yang kasar dan menolak,

akan mempengaruhi perkembangan kepribadian pada anak. Menurut Pervin & John (2001), lingkungan teman mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian. Pengalaman pada masa kecil dan remaja dalam suatu kelompok mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Situasi, mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins, 1998).

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas social, keluarga, teman sebaya, situasi. Diantara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sangsi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum (Pervin & John, 2001). Faktor lain yaitu faktor kelas sosial membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diembannya dan hak istimewa yang dimiliki. Faktor ini mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya dan bagaimana mereka mempersepsi anggota dari kelas sosial lain (Pervin & John, 2001). Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga (Collins et al., 2000; Halvelson & Wampler, 1997; Maccoby, 2000 dalam Pervin & John, 2001). Orang tua yang hangat dan penyayang atau yang kasar dan menolak,
akan mempengaruhi perkembangan kepribadian pada anak. Menurut Pervin & John (2001), lingkungan teman mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian. Pengalaman pada masa kecil dan remaja dalam suatu kelompok mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Situasi, mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins, 1998).

6.3 **PENDEKATAN TRAIT DALAM KEPRIBADIAN**

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori trait. Teori trait merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi trait-trait dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain (Fieldman, 1993). Selama beberapa tahun debat diantara para tokoh-tokoh teori trait mengenai jumlah serta sifat dimensi trait yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Sampai pada tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor, mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah trait. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori trait yang mengelompokkan trait menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin & John, 2001), yang disebut Big Five.

6.2 ***BIG FIVE PERSONALITY***

Secara modern bentuk dari taksonomi *big five*, diukur dengan dua pendekatan utama. Cara pertama dengan berdasar pada *self rating* pada trait kata sifat tunggal, seperti *talkactive, warm, moody*, dsb. Pendekatan lain dengan *self rating* pada item-item kalimat, seperti hidupku seperti langkah yang cepat (Larsen & Buss, 2002). Goldberg telah melakukan penelitian secara sistematik dengan menggunakan trait kata sifat tunggal. Taksonomi Goldberg telah diuji dengan menggunakan analisa faktor, yang hasilnya sama dengan struktur yang ditemukan oleh Norman tahun 1963. Menurut Goldberg (1990 dalam Larsen & Buss, 2002), *big five* terdiri dari:

a. Surgency atau extraversion

b. Agreeableness

c. Conscientiousness

d. Emotional Stability

e. Intellec atau Imagination

Sementara itu, pengukuran *big five* yang menggunakan trait kata tunggal sebagai sebuah item, dikembangkan oleh Paul T. Costa dan Robert R. McCrae. Alat yang digunakan untuk mengukur ini dinamakan NEO-PI-R yaitu The Neuroticism-ExtraversionOpenness (NEO) Personality Inventory (PI) Revised (R) (Costa & McCrae, 1989 dalam Larsen & Buss, 2002). Faktor-faktor didalam big five menurut Costa & McCrae (1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001) meliputi :

1) *Neuroticism*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemantapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001).

2) Extraversion

Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya , kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum ekstravert (ekstraversinya tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Robbins, 2001)

3) Openness to Experience

Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaannya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal

baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benarbenar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001).

4) Agreeableness

Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum nulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang yang menilai rendah kemampuan untuk bersepakat memusatkan perhatian lebih pada kebutuhan mereka sendiri ketimbang kebutuhan orang lain (Robbins, 2001)

5) Conscientiousness

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, 2001).

Dari lima faktor didalam Big Five, masing-masing dimensi terdiri dari beberapa *facet*. *Facet* merupakan trait yang lebih spesifik, merupakan komponen dari 5 faktor besar tersebut. Komponen dari big five faktor tersebut menurut NEO PI-R yang dikembangkan Costa & McCrae (Pervin & John, 2001) adalah:

a. Neuroticism

Kecemasan (Anxiety)

Kemarahan (Anger)

Depresi (Depression)

Kesadaran diri (Self-consciousness)

Kurangnya kontrol diri (Immoderation)

Kerapuhan (Vulnerability)

b. Extraversion

Minat berteman (Friendliness)

Minat berkelompok (Gregariousness)

Kemampuan asertif (Assertiveness)

Tingkat aktivitas (Activity-level)

Mencari kesenangan (Excitement-seeking)

Kebahagiaan (Cheerfulness)

c. Openness to Experience

Kemampuan imajinasi (Imagination)

Minat terhadap seni (Artistic interest)

Emosionalitas (Emotionality)

Minat berpetualangan (Adventurousness)

Intelektualitas (Intellect)

Kebebasan (Liberalism)

d. Agreeableness Kepercayaan (Trust)

Moralitas (Morality)

Berperilaku menolong (Altruism)

Kemampuan bekerjasama (Cooperation)

Kerendahan hati (Modesty)

Simpatik (Sympathy)

e. Conscientiousness

Kecukupan diri (Self efficacy)

keteraturan (Orderliness)

Rasa tanggungjawab (Dutifulness)

Big Five Personality berasal dari teori trait yang mengelompokkan trait menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (Costa & McCrae dalam Pervin, 2005), yang disebut *Big Five* atau FFM (*Five Factor Model*). McCrae & Costa (1997), *big five* dapat digunakan dalam berbagai bentuk bahasa, baik dalam bentuk bahasa Inggris maupun bahasa lainnya.

Piedmont & Chae (1997) juga berpendapat berbagai penelitian lintas budaya mengenai kepribadian *big five* ini dilakukan, salah satunya di Korea. *Big Five* atau FFM didasarkan pada kategori sifat individu, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri maupun orang lain (Moberg, 1999).

Big Five Personality atau *Model Big Five Personality atau* Model Lima Besar Kepribadian dibangun dengan pendekatan yang lebih sederhana. Walaupun teori *Big Five Personality* terlihat begitu kompleks dibanding dengan teori lain sebelumnya, beberapa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian-penelitian lebih sederhana. Prosedur yang dipergunakan oleh para peneliti, yaitu mencoba menemukan unsur mendasar dari kepribadian dengan menganalisis kata-kata dalam penyusunan aitem skala yang dipergunakan oleh subjek peneliti. *Big Five Personality* memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil, hingga seseorang menginjak dewasa (Pervin, Cervone, & Oliver, 2012).

Pendekatan teori kepribadian sering dipergunakan dalam rangka mencari solusi mengenai kesulitan-kesulitan yang bersifat personal. Contohnya adalah penelitian Freud tentang introspeksi diri, penelitian Jung tentang kemampuan melakukan visi dan ketertarikan terhadap pengalaman, Rogers meneliti dengan pendekatan optimistik untuk menghadapi tantangan ke depan dan Erikson menemukan tentang identitas unik pada diri (Monte & Robert, 2003).

Model perbedaan individu akan mudah ditunjukkan dengan beberapa level yang disebut dengan “Lima Besar” dimensi. Goldberg (Pervin, 2000) menyatakan penemuan penelitiannya mengenai dimensi bahwa “Besar” artinya ada beberapa sub-sub faktor yang lebih spesifik pada sifat seseorang. “Lima Besar” hampir tidak dapat dijangkau dan abstrak dalam hierarki kepribadian. Eysenck menyebut dengan

“Faktor-faktor super”. Meskipun berbeda dalam terminologi untuk “Lima Besar“, faktor yang dimaksud, antara lain Neuroticism (N) atau Neuroticism, Extraversion (E) atau Ekstraversi, Opennes to experience (O) atau Keterbukaan atas pengalaman, Agreeableness (A) atau Kesepakatan, dan Conscientiousness (C) atau Ketelitian.

John (1990) membuat singkatan atas kelima Faktor Kepribadian tersebut dengan OCEAN, Sedangkan Digman dan Hogan (1996) menyebutkan dengan istilah Neuroticism (N) mencakup perasaan-perasaan negatif, cemas, sedih, mudah tersen-tuh, nervous. Faktor Keterbukaan atas pengalaman (O) meliputi keterbukaan, kedalaman dan mental individual yang kompleks dan pengalaman hidup. Ekstraversi (E) dan faktor Kesepakatan (A) termasuk interpersonal bahwa seseorang dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang lain. Terakhir adalah yang disebut dengan faktor Ketelitian (C), menyangkut tugas dan capaian serta kontrol yang merupakan persyaratan sosial.

Lima Faktor Kepribadian ini didesain untuk melihat karakter kepribadian seseorang yang paling penting dalam hidupnya. Hipotesis leksikal yang paling mendasar adalah bahwa perbedaan individu dalam transaksi manusia akan dikode sebagai terminologi tunggal atau semua dari bahasa di dunia (Goldberg, 1990). Variasi dari perbedaan individu lebih pada suatu gabungan dari facet-facet tersebut.

Goldberg (Pervin, 2000) mengilustrasikan arti dari faktor-faktor tersebut. Kepekaan emosi yang merupakan bagian dari Neuroticism (N) dengan sisi lain dari pera-saan negatif termasuk kecemasan, sedih, mudah tersinggung, dan gugup. Faktor Keterbukaan atas pengalaman (O) digam-barkan dengan keluasan, kedalaman dan kompleksitas dari mental individu dalam pengalaman hidup. Faktor Ekstraversi (E) dan faktor Kesepakatan (A), kedua sifat tersebut lebih bersifat interpersonal, yang berarti perbuatan seseorang dalam kaitan-nya dengan orang lain. Faktor ketelitian (C) telah dijelaskan di awal, lebih berkaitan dengan tugas dan perilaku sebagai tujuan akhir dan pengendalian diri sebagai faktor sosial.

6.3 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DAN *BIG FIVE PERSONALITY*

Sebelum penulis memaparkan hubungan kesejahteraan psikologis dan big five personality pada subjek siswa cerdas istimewa. penulis akan memaparkan beberapa penelitian pada subjek siswa noncerdas istimewa, termasuk mahasiswa noncerdas istimewa.

Penelitan yang dilakukan oleh Tamalati (2012) dengan subjek mahasiswa yang mengerjakan skripsi menggambarkan bahwa *neuroticism* berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis. Tamalati menemukan *neuroticism* mahasiswa skripsi justru rendah dan memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Penemuan ini menguatkan penelitian sebelumnya (Walker, 2009) yang menyebutkan bahwa mahasiswa senior lebih sejahtera secara psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dacosta (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis siswa seminari yang setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berkaitan dengan dimensi *ekstraversion, openness to experiences, agreeableness, dan conscientiousnesss*.

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Anglim, Langan-Fox, & Grant (2009). *Extraversion, neuroticism,* dan *conscientiousness* merupakan prediktor kesejahteraan psikologi pada laki-laki dan perempuan.

BAB VII

RELIGIUSITAS

Peran religiusitas sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis telah banyak diteliti. Penelitian dilakukan dalam berbagai tahapan perkembangan, seperti remaja, dewasa, dan lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada remaja, dewasa, dan lanjut usia (lansia).

Penelitian terhadap subjek lanjut usia dilakukan oleh Putri (2013). Hasil penelitian menunjukan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lansia dengan nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,838; p=0,000. Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 70,3% sehingga masih terdapat 29,7% variabel lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia muslim.

Perasaan tenang dan tentram merupakan keinginan yang ada dalam diri setiap orang. Perasaan sejahtera secara psikologis menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang. Kesejahteraan atau well being terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Seseorang yang ingin memiliki kualitas hidup yang baik idealnya juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula dalam dirinya. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* adalah sebuah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu sesuai dengan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan seseorang menjadi sebuah unsur yang penting dalam melihat seberapa tinggi kesejahteraan psikologis seseorang.

BAB VIII

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS, DUKUNGAN SOSIAL, RELIGIUSITAS, DAN KEPRIBADIAN

8. 1. KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DAN DUKUNGAN SOSIAL

Dukungan sosial merupakan sumbangan yang diberikan orang lain baik berupa materi, perhatian, motivasi yang dapat mengurangi beban sehingga masalah yang dihadapi dapat dijalankan dengan baik berupa dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental yang diberikan oleh orang lain di sekitar kita yang memiliki perhatian kepada kita. (Smet,1994).

Pengertian kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) didefinisikan sebagai seberapa besar individu dapat memenuhi kriteria fungsi psikologis positf yang dikemukakan ahli psikologi yang menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologis. Yang terdiri dari pendapat Maslow bahwa seseorang akan memiliki kesejahteraan psikologis apabila dapat menaktualisasikan diri, Rogers memandang bahwa untuk mencapai kesejahteraan psikologis maka seseorang harus dapat berfungsi secara penuh, Jung mengatakan orang yang terindividuasi adalah orang yang akan mencapai kesejahteraan psikologis, dan menurut Alport orang yang matang akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis di dalamnya memuat yaitu hubungan positif dengan orang lain menunujukkan adanya hubungan kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial. Karena pada dasarnya manusia menurut Adler (dalam Supratiknya, 1993) adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial diatas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya sosial diatas kepentingannya dan mengembangkan gaya hidup di atas kepentingan sosial.

Dukungan sosial menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang karena dengan bantuan yang diberikan orang lain membantu seseorang untuk dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan untuk penyesuaian diri yang lebih baik, sebagai penopang ketika seseorang sedang mengalami masalah. Dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan yang baik meliputi pemberian semangat dan perhatian sehingga dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stress (Jhonson & Jhonson, 1991). Dengan demikian ada hubungan positif dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis

8.2. **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DAN RELIGIUSITAS**

Perasaan tenang dan tentram merupakan keinginan yang ada dalam diri setiap orang. Perasaan sejahtera secara psikologis menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang. Kesejahteraan psikologis terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Seseorang yang ingin memiliki kualitas hidup yang baik idealnya juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula dalam dirinya. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis atau psychological well being adalah sebuah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu sesuai dengan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan seseorang menjadi sebuah unsur yang penting dalam melihat seberapa tinggi kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan religiusitas.

8.3. **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DAN KEPRIBADIAN**

Berbagai menunjukkan hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan kepribadian. Penelitan yang dilakukan oleh Tamalati (2012) dengan subjek mahasiswa yang mengerjakan skripsi menggambarkan bahwa *neuroticism* berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis. Tamalati menemukan

neuroticism mahasiswa skripsi justru rendah dan memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Penemuan ini menguatkan penelitian sebelumnya (Walker, 2009) yang menyebutkan bahwa mahasiswa senior lebih sejahtera secara psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Dacosta (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis siswa seminari yang setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berkaitan dengan dimensi *ekstraversion, openness to experiences, agreeableness, dan conscientiousnesss*. Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Anglim, Langan-Fox, & Grant (2009). *Extraversion, neuroticism,* dan *conscientiousness* merupakan prediktor kesejahteraan psikologi pada laki-laki dan perempuan. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara kepribadian dan kesejahteraan psikologis.

8.5. **HIPOTESIS**

Model kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian.

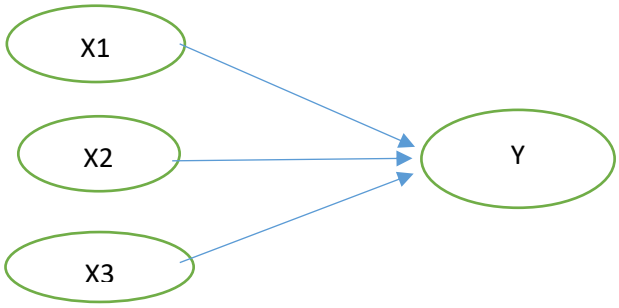

Keterangan :

X1: Dukungan Sosial, X2: Religiusitas, X3: Kepribadian,

Y: Kesejahteraan Psikologis

Gambar 1. Model Kesejahteraan Psikologis Siswa Cerdas Istimewa dengan dipengaruhi Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kepribadian.

BAB IX

METODE PENELITIAN

9.1. TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Aliaga dan Gunderson (2000) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah: *Quantitative research is 'Explaining phenomena by collecting numerical data that are analysed using mathematically based methods (in particular statistics)'*

Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengangkakan semua data dan data dianalisis dengan metode matematika. Pada pendekatan kuantitatif arah dan fokus penelitian dilakukan melalui uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi (Bogdan dan Biklen, 1982). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *literature review* terlebih dahulu, kemudian memilih variabel yang ingin diteliti, menyusun desain penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data, selanjutnya data dianalisis dengan metode statistik inferensial, diharapkan hasil penelitian akan menjelaskan hubungan antara variabel penelitian dan dapat memprediksi fenomena yang terkait dengan variabel penelitian. Hasil penelitian kuantitatif juga memungkin dilakukan generalisasi terhadap populasi yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian (Rhodes, 2013).

Penelitian kuantitatif ini selaras dengan tujuan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti yaitu menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa meliputi kepribadian, religiusitas,dan dukungan sosial, menjadi landasan untuk mengkonstruksi model yang akan dikembangkan.

9.2. VARIABEL PENELITIAN

Variabel Y : Kesejahteraan Psikologis

Variabel X meliputi : Dukungan Sosial (X1), Religiusitas (X2), Kepribadian (X3)

9.3. SUBYEK PENELITIAN

Mahasiswa yang merupakan alumni program akselerasi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 80 orang. Siswa diperoleh dengan *snow ball* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu alumni program akselerasi pada tingkat SMP dan SMA yang sedang kuliah. Jadi subjek penelitian didapatkan dengan nonrandom sampling dengan teknik *accidental sampling*.

9.4. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari instrumen yang pernah digunakan di berbagai belahan dunia. Ada lima instrument, yaitu skala kesejahteraan psikologis, skala dukungan sosial, skala religiusitas, dan skala kepribadian.

9.4.1. **SKALA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS**

Skala Kesejahteraan Psikologis diadaptasi dari *psychological well-being scale* dari Ryff dan Singer (2006) menggambarkan *psychological well-being* melalui enam dimensi keberfungsian yang meliputi : penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain.

Tabel 1

Blue Print Skala Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	Nomor Aitem Favorabel	Nomor Aitem Unfavorabel
Autonomi	1,7,25,37	13,19,31
Menguasai Lingkungan	2,8,20,38	14,26,32
Pertumbuhan Personal	9,15,21,33	3,27,39
Hubungan Positif	4,22,28,40	10,16,34
Tujuan Hidup	11,29,35,41	5,17,23
Penerimaan Diri	6,12,24,42	18,30,36

9.4.2. Skala Dukungan Sosial

Skala Dukungan Sosial diadaptasi dari *Scale of Perceived Social Support* **(**Zimet, Dahlem, Zimeft & Farley, 1988). Skala ini mempunyai tiga dimensi, yaitu: keluarga (*family*), teman (*friend*), dan orang lain yang berpengaruh signifikan (*significant other*). Skala ini berbentuk likert. Total aitem berjumlah 12 buah.

Tabel 2

Blue Print Skala Dukungan Sosial

Dimensi	Nomor aitem
Keluarga	3,4,8,11
Teman	6,7,9,12
Orang Penting	1,2,5,10

9.4.3. Skala Kepribadian

Skala Kepribadian diadaptasi dari *Scale of Big Five* dari *Goldberg (1992)* mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi kepribadian, yaitu *Emotional Stability, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness dan Conscientiousness*

Tabel 3

Blue Print Skala Kepribadian

Dimensi	Nomor Aitem Favorabel	Nomor Aitem Unfavorabel
Emotional Stability	9	4
Extraversion	1	6
Openness to Experience	5	10
Agreeableness	7	2
Conscientiousness	3	8

9.4.4. Skala Religiusitas

Skala Regiliusitas diadaptasi The Religious Commitment Inventory-10 (RCI-10) yang ditulis oleh Worthington, Wade, Hight, Ripley, McCullough, Berry, Schmitt, Berry, Bursley, & O'Conner (2003).

Tabel 4

Blue Print Skala Religiusitas

Dimensi	Nomor Aitem
Intrapersonal	1,3,4,5,7,8
Interpersonal	2,6,9,10

9.5. Hasil Uji Coba

Skala yang digunakan dalam penelitian ini diujicobakan terhadap 85 mahasiswa cerdas istimewa. Analisis aitem dilakukan dengan teknik analisis konfirmasi faktor. *Loading factor* setiap aitem minimal 0,5 dan reliabilitas skala berdasarkan koefisien Alfa Cronbach dengan nilai minimal 0,3.

9.4.1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Tabel 5

Hasil Uji Coba Skala Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	Aitem Favorabel	Aitem Unfavorabel	Aitem Valid
Autonomi	1,7,25,37	13,19,31	1,7,13
Menguasai Lingkungan	2,8,20,38	14,26,32	2,20,26
Pertumbuhan Personal	9,15,21,33	3,27,39	9,21,33
Hubungan Positif	4,22,28,40	10,16,34	40,10,34
Tujuan Hidup	11,29,35,41	5,17,23,41	11,17,23
Penerimaan Diri	6,12,24,42	18,30,36	12,24,18

Aitem valid pada Skala Kesejahteraan Psikologis semua mempunyai loading faktor di atas 0,5 dan reliabilitas di atas 0,3

9.4.2. Skala Dukungan Sosial

Tabel 6

Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial

Dimensi	Aitem
Keluarga	3,4,8,11
Teman	6,7,9,12
Orang Penting	1,2,5,10

Aitem Skala Dukungan Sosial semua mempunyai loading faktor di atas 0,5 dan reliabilitas di atas 0,3

9.4.3. Skala Kepribadian

Tabel 7

Skala Uji Coba Skala Kepribadian

Dimensi	Nomor Aitem Favorabel	Nomor Aitem Unfavorabel
Emotional Stability	9	4
Extraversion	1	6
Openness to Experience	5	10
Agreeableness	7	2
Conscientiousness	3	8

Aitem Skala Kepribadian semua mempunyai loading faktor di atas 0,5 dan reliabilitas di atas 0,3

9.4.4. Skala Religiusitas

Tabel 8

Hasil Uji Coba Skala Religiusitas

Dimensi	Aitem	Aitem Valid
Intrapersonal	1,3,4,5,7,8	1,3,4,5,8
Interpersonal	2,6,9,10	2,6,9,10

Aitem Skala Religiusitas semua mempunyai loading faktor di atas 0,5 dan reliabilitas di atas 0,3

3.5. ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh dukungan sosial, religiusitas,

dan kepribadian. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software Partial Least Square* (PLS). Tujuan dari penggunaan dari PLS adalah melakukan prediksi. Prediksi yang dimaksud disini adalah prediksi hubungan antar konstruk.

Dalam analisis dengan menggunakan PLS SEM ada dua hal yang dilakukan yaitu:

a. **Menilai Model Pengukuran *(Outer Model)***

Pada tahap penilaian model pengukuran (*outer model*) akan diketahui validitas dan reliabilitas instrument yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada dua jenis instrumen yaitu instrumen dengan indikator reflektif dan indikator formatif. Instrumen dengan indikator reflektif meliputi Skala Interaksi Guru dan Siswa, Skala Keterlibatan Ayah, Skala Keterlibatan Ibu, dan Skala Dukungan Teman. Adapun instrument dengan indikator formatif yaitu Tes Prestasi.

Ada beberapa kriteria untuk menilai model pengukuran (*outer model*) untuk instrumen dengan indikator reflektif yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composite Reliability*, *Average Variance Extracted* (AVE) dan *Cronbach Alpha*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/componen score yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2008) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai.

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk

lainnya dalam model (Ghozali, 2008). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur *reliabilitas component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Imam Ghozali, 2008).

Composite reability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2008). Nilai yang diharapkan dari *Cronbach's Alpha* lebih besar 0.6 untuk semua konstruk.

Ada beberapa kriteria untuk menilai model pengukuran *(outer model*) untuk instrument dengan indikator formatif yaitu bobot indikator (*indicator weight*) harus signifikan dan multikolinearitas, dimana *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 3.3 (Sholihin dan Ratmono, 2013)

b. **Menilai Model Struktural (*Inner Model*)**

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan pendekatan terintegrasi antara Analisis Faktor, Model Struktural dan *Analisis Path*. SEM banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu khususnya dalam ilmu-ilmu sosial untuk melihat keterkaitan antara variabel penelitian (Gudono, 2016).

Pengujian *inner model* atau *model struktural* PLS dilakukan dengan melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan *Normed Fit Index* (NFI) dari model penelitian.

Q-square predictive relevance digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance.*

Normed Fit Index (NFI) menggunakan nilai Chi^2 dari *model null*, sebagai tolak ukur. NFI kemudian didefinisikan sebagai 1 dikurangi nilai Chi^2 model yang diusulkan dibagi dengan nilai-nilai Chi^2 dari *model null*. Akibatnya, NFI menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Jika nilai NFI semakin mendekati 1, maka model semakin baik (*fit*).

BAB X

HASIL PENELITIAN

10.1 **DATA DESKRIPTIF**

Tabel 7

Data deskriptif variabel penelitian

Variabel	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata
Dukungan Sosial	22	82	64.8875
Kepribadian	19	37	28.875
Religiusitas	13	45	29.8375
Kesejahteraan Psikologis	46	101	77.3875

10.2. **ANALISIS HIPOTESIS**

10.2.1 **KORELASI ANTARVARIABEL**

Tabel 11

Korelasi antarvariabel

	Dukungan Sosial	Kepribadian	Religiusitas	Kesejahteraan Psikologis
Dukungan Sosial	1.000			
Kepribadian	0,249	1.000		
Religiusitas	0,140	0,231	1.000	
Kesejahteraan Psikologis	0,382	0,529	0,358	1.000

Tabel 12

R square dari variabel X terhadap variabel Y

R square	Y
0,369	Kesejahteraan Psikologis

Tabel 13

Koefisien jalur dari variabel X terhadap variabel Y

	T-statistik	P Value	Keterangan
Dukungan sosial → Kesejahteraan psikologis	0,952	0,341	Tidak signifikan
Kepribadian → Kesejahteraan psikologis	2,198	0,267	Tidak signifikan
Religiusitas → kesejahteraan psikologis	1,111	0,029	Signifikan

Tabel 13

Fit Model Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa

Kriteria	Nilai	Keterangan
Korelasi antarvariabel	Positif semua	Baik
Koefisien jalur	Hanya satu yang signifikan pada religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis	Kurang baik
NFI	0,626	Cukup Baik
R square	0,369	Cukup Baik
Q square	0,369	Kurang Baik
Kesimpulan	Cukup Baik	

Berdasarkan hasil korelasi antarvariabel, NFI, R square, dan Q square disimpulkan model kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi dukungan sosial, kepribadian, dan religiusitas adalah cukup baik, namun variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis adalah religiusitas. Gambar 2 menunjuk Model kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh religiusitas.

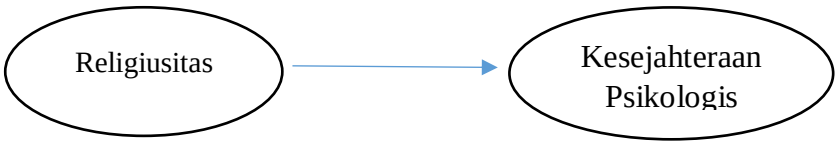

Gambar 2. Model Kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh religiusitas

BAB XI

PEMBAHASAN

Kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh religiusitas, tidak dipengaruhi oleh kepribadian dan dukungan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Argyle (2001), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental dan *psychologicall well-being* diterangkan oleh Pollner (dalam Chamberlain dan Zika, 1992) sebagai berikut: 1) Agama dapat menyedikan sumbersumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.. 2) Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang. 3). Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Pada mahasiswa cerdas istimewa yang hidup di Indonesia, religiusitas adalah faktor yang paling penting dibandingkan dukungan sosial dan kepribadian. Tingginya nilai religiusitas siswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh faktor budaya di Indonesia. Religiusitas dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam falsafah

Negara yaitu Pancasila pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Tidak heran jika religiusitas menancap kuat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa cerdas istimewa.

Religiusitas yang diukur dalam penelitian mempunyai dimensi intrapersonal dan interpersonal, dimana dimensi intrapersonal lebih tinggi dari pada interpersonal (Mokhlis & Sparks, 2007). Dimensi internal menyatakan identitas, sikap, nilai-nilai dan keyakinan agama yang mengungkapkan aspek kognitif, sedangkan dimensi eksternal menekankan pada afiliasi religiusitas, praktek ritual peribadatan, keanggotaan dalam komunitas keagamaan yang mencerminkan aspek perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa peranan aspek kognitif siswa cerdas istimewa berperan penting dalam mengembangkan religiusitas dalam kehidupannya.

Penelitian tingkat religiusitas berkorelasi positif dengan *intellegence* dilakukan oleh Rasanen, Tirri, & Nokelainen (2006). *Intellegence* atau kecerdasan menggambarkan kemampuan individu dalam berfikir, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan masalah. Regiliusitas mempunyai dimensi intelektual (dalam Ancok dan Suroso, 1994) yang menjelaskan sejauh mana individu mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci. Individu yang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya akan lebih religius dibandingkan yang tidak. Mengetahui dan memahami ajaran agama membutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi.

Fenomena siswa cerdas istimewa di Indonesia mempunyai kondisi religiusitas yang baik juga dipaparkan dari penelitian sebelumnya. Eva (2016) menemukan bahwa siswa cerdas istimewa yang beretnis Jawa menghayati keberadaan Tuhan jika mereka mempunyai masalah, terkabulkannya doa dan harapan, melakukan dosa, melakukan ibadah, dan melihat kebesaran Tuhan dari berbagai fenomena alam dan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa yang hidup dalam masyarakat religius akan menggunakan potensi intelektualnya untuk memahami ajaran agama Islam melalui berbagai proses pendidikan yang diterima dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak heran jika

religiusitas berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa di Indonesia.

Mahasiswa cerdas istimewa mempunyai pada taraf kecerdasan di atas rata-rata. Dengan kemampuannya mereka mampu menyerap informasi di lingkungan dengan sangat baik. Mereka yang beragama Islam mempelajari ajaran-ajaran Islam di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam yang dimiliki siswa cerdas istimewa akan membentuk religiusitasnya.

Dalam agama Islam, keyakinan pada Tuhan dibangun bukan hanya sekedar doktrin, namun dibangun melalui proses berfikir (Nabhani, 2002). Dengan memikirkan fenomena dalam diri, lingkungan,dan alam semesta akan mengantarkan individu pada keyakinan terhadap adanya Tuhan. Tidak heran jika siswa cerdas istimewa mempunyai penghayatan terhadap keberadaan Tuhan dengan sangat baik. Kecerdasannya digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena dalam diri, lingkungan dan alam semesta. Hal ini menyebabkan mahasiswa cerdas istimewa mempunyai religiusitas yang tinggi dan religiusitas ini digunakan untuk mensejahterakan diri secara psikologis.

BAB XII

SIMPULAN DAN SARAN

12.1. **SIMPULAN**

Model kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa yang dipengaruhi oleh dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian tergolong cukup fit dimana religiusitas menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa.

12.2. **SARAN**

12.2.1. Mahasiswa Cerdas Istimewa

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui mahasiswa cerdas istimewa kurang mendapatkan dukungan sosial dan kepribadian. Diharapkan orang tua, pendidik, dan masyarakat lebih memahami kebutuhan mahasiswa cerdas istimewa sehingga kesejahteraan psikologis lebih meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Ancok, Dj. dan Suroso, N. S. (1994). *Psikologi Islami*. Jakarta : Pustaka Pelajar

Anghel, I.O. (2016). Valorizations of theoretical models of giftedness and talent in defining of artistic talent. *Review of Artistic Education*, 11-12, 231-239. doi: 10.1515/rae-2016-0028

Anglim, J., Langan-Fox, J., & Grant S. (2009). The Big Five Traits as Predictors of Subjective and Psychological Well-Being.

Baslanti, U. & McCoach, D. B. (2006). Factors related to the underachievement of university students in turkey. *Roeper Review, 28*, 210-215

Clark, B. (2002). *Growing up gifted: developing the potensial of children at home and school* (6th ed). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall

Dacosta, L.P.E. (2015). Hubungan antara trait *big five personality* dengan *psychological well-being* pada siswa seminari menengah St Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. *Skripsi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacan

Davidson, J., & Davidson, B.(2004). *Genius denied: How to stop wasting our brightest young minds.* New York: Simon & Schuster

Davis, G. A., Rimm, S. B., & Siegle, D. (2011*). Education of the gifted and talented*. New Jersey: Pearson Education, Inc

Eva, N. (2016). Penghayatan siswa cerdas istimewa beretnis jawa mengenai keberadaan tuhan. *Proceeding.* Malang: FPPsi UM Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia.

Eva, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa gifted underavhiever. Proceeding. Surabaya: Temu Ilmiah Nasional APPI 2014

Feldhusen, J.F. (1997). Secondary service, opportunities, and activities for talented youth. In N. Colangelo & G.A. Davis (Eds.), *Handbook of gifted education*. Boston: Allyn & Bacon

Galllagher, J.J. (2015). Peer acceptance of highly gifted children in elementary school. *Journal for the Education of the Gifted*. 38. 51-57.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan dalam rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga

Heller, K.A. (2005). The Munich model of giftedness and its impact on identification and programming. *Gifted and Talented International*, 20, 30-36

Kroesbergen, E.H., Hooijdonk, M., Viersen, S., Middel-Lalleman, M.M.N., & Reijnders, J.J.W. (2015). The Psychological Well-Being of Early Identified Gifted Children. *Gifted Child Quarterly*, 60, 16-30. doi: 10.1177/0016986215609113

Marland, S. (1972). Education of the gifted and talented. *Report to Congress*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office

Neihart, M. (1999). The impact of giftedness on psychological wellbeing: What does the empirical literature say? Roeper Review, 22, 10-17. doi:10.1080/02783199909553991

Neihart, M., Reis, S. M., Robinson, N. M., & Moon, S. M. (Eds.). (2002). *The social and emotional development of gifted children: What do we know?*. Waco, TX: Prufrock.

Putri, L. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan Psikologis pada lansia muslim. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Renzulli, J. (1986). *The three-ring conception of giftedness: a developmental model for creative productivity.* Roeper Review, 11, 18-25

Rasanen, A., Tirri, K., & Nokelainen, P. (2006). The Moral and Religious Reasoning of Gifted Adolescence. In K.Tirri (Ed.), *Nordic Perspectives on Religion, Spirituality and Identity* (pp. 97-111). Helsinki: University of Helsinki.

Robinson, N. M. (2002). Individual differences in gifted students' attributes for academic performances. In Neihart, M., Reis, S. M., Robinson, N. M., & Moon, S. M. (Eds.), *The social and emotional development of gifted children: What do we know?*. Waco,TX: Prufrock Press

Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57,* 1069–1081.

Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology, 69,* 719–727.

Schneider, S. (2004). *Overcoming underachievement*. Pennsylvania: Pennsylvania Association for Gifted Education.

Silverman, L. K. (1993). *Counselling the gifted and talented*. Denver: Love

Silverman, L.K. (2002). Asynchronous developmental. In Neihart, M., Reis, S.M., Robinson, N.M., & Moon, S.M. (Eds), The social and emotional

developmental of gifted children: What do we know?. Waco, TX: Prufrock Press

Seligman, M. E. P. (2005). Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness). Bandung : PT. Mizan Pustaka.

Sternberg, R. & Wagner, R. (1982). A revolutionary look at intelligence. *Gifted Children Newsletter*, 3, 11.

Sternberg, R. J. (2003). Contemporary theories of intelligence. In W. M. Reynolds & G. E. Miller (Eds.), *Handbook of psychology: Educational psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Talamati, B.P. (2012). Hubungan antara trait kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir mahasiswa Universitas Indonesia. *Skripsi.* Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Thurstone, L. L. (1938). Primary mental abilities. *American Journal of Sociology, 44*, 310-330